



## **PERAN PROGRAM “SUARA PANGAN” RADIO ELSHINTA PALEMBANG DALAM MEMPROMOSIKAN SUMBER PANGAN LOKAL YANG DIKELOL OLEH WARGA**

**Nabilla Safira<sup>1)</sup>, Muslimin Ritonga<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: nabillasafira195@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of the “Suara Pangan” program of Radio Elshinta Palembang in promoting local food resources managed by local communities, and to identify the communication strategies, challenges, and opportunities in its implementation. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. The study was conducted at Radio Elshinta Palembang during the MBKM internship program period (August–December 2025). The findings reveal that Suara Pangan plays a significant role in introducing local food potentials, raising public awareness of food security, and strengthening social relations through participatory communication. The program also integrates digital media, particularly YouTube, to expand its audience reach and foster interactive engagement. Nevertheless, technical limitations such as unstable recording quality, delays in editing and broadcasting, and limited audience coverage remain notable challenges. Despite these constraints, Suara Pangan has great potential to grow as a medium for community empowerment and local economic development through content innovation, community collaboration, and enhanced digital strategy.*

**Keywords:** *Development Communication, Radio, Food Security, Local Media, Community Empowerment.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program *Suara Pangan* Radio Elshinta Palembang dalam mempromosikan sumber pangan lokal yang dikelola oleh warga, serta mengidentifikasi strategi komunikasi, hambatan, dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Lokasi penelitian berada di Radio Elshinta Palembang dengan periode pengumpulan data selama pelaksanaan PPM MBKM (Agustus–Desember 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Suara Pangan* berperan penting dalam memperkenalkan potensi pangan lokal, membangun kesadaran masyarakat terhadap ketahanan pangan, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui komunikasi partisipatif. Program ini juga memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan interaktivitas publik. Namun, hambatan teknis seperti kualitas perekaman yang kurang stabil, keterlambatan proses editing, serta keterbatasan jangkauan audiens masih menjadi tantangan. Meski demikian, *Suara Pangan* memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai media pemberdayaan dan promosi ekonomi lokal melalui inovasi konten, kolaborasi komunitas, serta penguatan strategi digital.

**Kata Kunci:** Komunikasi Pembangunan, Radio, Ketahanan Pangan, Media Lokal, Pemberdayaan Masyarakat.

## **I. PENDAHULUAN**

Media massa memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan informasi, membangun kesadaran publik, serta menjadi sarana komunikasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku

ekonomi. Dalam pembangunan nasional, media tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial melalui penyebaran informasi yang edukatif dan konstruktif. Salah satu bentuk media yang hingga kini masih relevan di tengah perkembangan teknologi digital adalah radio. Meskipun kehadiran media daring semakin dominan, radio tetap menjadi saluran komunikasi yang efektif karena kemampuannya menjangkau lapisan masyarakat luas, termasuk mereka yang tinggal di daerah dengan akses internet terbatas. Radio mampu menghubungkan masyarakat dengan isu-isu lokal secara cepat, interaktif, dan bernuansa personal.

Radio Elshinta Palembang, sebagai bagian dari jaringan nasional Elshinta Media Group, merupakan salah satu stasiun radio berita dan informasi yang tetap eksis di tengah derasnya arus digitalisasi media. Stasiun ini tidak hanya menyajikan berita terkini, tetapi juga menghadirkan berbagai program yang mendorong partisipasi masyarakat, salah satunya adalah program “Suara Pangan.” Program ini berfokus pada isu ketahanan pangan, kemandirian ekonomi lokal, serta promosi potensi pangan yang dikelola langsung oleh masyarakat. Melalui pendekatan liputan lapangan dan wawancara langsung, Suara Pangan berupaya memperkenalkan produk pangan lokal, pelaku usaha kecil, serta komunitas pertanian dan peternakan yang berperan dalam memperkuat ekonomi daerah.

Program Suara Pangan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan program radio pada umumnya. Alih-alih hanya menghadirkan narasumber ke studio, tim produksi turun langsung ke lapangan untuk meliput kegiatan warga yang mengelola sumber pangan lokal, seperti kebun, kolam ikan, atau usaha olahan makanan khas daerah. Hasil liputan tersebut kemudian disiarkan melalui frekuensi radio 96,7 FM dan diunggah ke kanal YouTube Elshinta Palembang agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu contohnya dapat dilihat pada tayangan “Kebun Hijau Kasbiran Jadi Sumber Pemasukan,” di mana tim redaksi melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha kebun yang dikelola warga sebagai sumber ekonomi keluarga. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana media lokal berperan aktif dalam mempromosikan produk pangan lokal sekaligus memperkuat identitas sosial dan ekonomi masyarakat Palembang.

Keberadaan program Suara Pangan juga sejalan dengan visi pembangunan ketahanan pangan nasional yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam mengelola sumber pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, media seperti radio berperan penting sebagai jembatan antara kebijakan dan praktik sosial masyarakat di tingkat lokal. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek informasi, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, Suara Pangan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan pembelajaran yang memperkuat nilai partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi berbasis pangan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa media radio berperan signifikan dalam penguatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Masduki (2005) dalam penelitiannya berjudul *Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia* menjelaskan bahwa radio komunitas memiliki daya jangkau sosial yang tinggi karena dekat dengan kehidupan masyarakat dan menyampaikan isu-isu lokal secara langsung. Juditha (2015) juga menegaskan melalui penelitiannya *Pemberdayaan Radio Komunitas sebagai Media Informasi di Tapal Batas Papua* bahwa radio dapat menjadi media efektif dalam membangun partisipasi dan kemandirian masyarakat di wilayah terpencil. Sementara itu, Zulkarnain, Subejo, dan Hartono (2016) dalam penelitiannya tentang *Strategi Komunikasi dalam Membangun Kebiasaan Makan Pangan Lokal di Bengkulu Utara* menemukan bahwa media berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi masyarakat terhadap produk

lokal. Selain itu, Purwanto et al. (2025) dalam *Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan* menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media publik mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan berbasis komunitas.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat dasar bahwa media radio memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial, terutama di bidang ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, setiap implementasi media pembangunan juga memiliki tantangan tersendiri, baik dari aspek teknis, partisipasi masyarakat, maupun adaptasi terhadap era digital. Program *Suara Pangan* misalnya, menghadapi hambatan seperti keterbatasan alat perekam, kendala teknis saat liputan di lapangan, lambatnya proses editing dan penayangan, serta jangkauan audiens yang belum optimal. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk memperluas jangkauan melalui inovasi digital, kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lokal, serta penguatan identitas daerah melalui narasi-narasi positif tentang pangan lokal

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis peran program “*Suara Pangan*” Radio Elshinta Palembang dalam mempromosikan sumber pangan lokal yang dikelola oleh warga. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangan program sebagai media promosi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik komunikasi pembangunan di bidang ketahanan pangan serta memperkuat pemanfaatan media lokal dalam mendukung ekonomi masyarakat berbasis sumber daya daerah.

## II. METODE

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran program *Suara Pangan* Radio Elshinta Palembang dalam mempromosikan sumber pangan lokal yang dikelola oleh warga. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, proses, dan pengalaman para pelaku yang terlibat dalam kegiatan siaran dan liputan program tersebut. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara alamiah, bukan melalui angka atau data statistik.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan program *Suara Pangan*, mulai dari proses produksi, strategi komunikasi yang diterapkan, hingga hambatan dan peluang yang dihadapi di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan realitas yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks sosialnya.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *Suara Pangan*, yang meliputi tim produksi radio (penyiar dan reporter lapangan), serta pelaku usaha pangan lokal yang menjadi narasumber dalam liputan. Sementara itu, objek penelitian adalah peran program *Suara Pangan* dalam mempromosikan sumber pangan lokal yang dikelola oleh masyarakat, termasuk strategi komunikasi yang digunakan dan hambatan maupun peluang yang muncul dalam pelaksanaannya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi Langsung

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan produksi dan siaran program Suara Pangan, termasuk proses peliputan ke lokasi warga, wawancara, dan penyuntingan. Observasi ini bertujuan untuk memahami alur kerja redaksi dan bentuk interaksi yang terjadi antara tim radio dengan masyarakat.

b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan penyiar, reporter, dan beberapa narasumber warga yang pernah diliput dalam program Suara Pangan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi terkait peran, strategi komunikasi, serta hambatan yang mereka alami selama pelaksanaan program.

c) Studi Literatur

Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran literatur dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi pembangunan, radio komunitas, dan ketahanan pangan lokal.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) – proses memilah dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*) – menyusun hasil temuan ke dalam bentuk narasi, tabel, atau deskripsi tematik agar pola hubungan antar data dapat terlihat secara jelas.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) – menafsirkan makna data berdasarkan teori dan konteks lapangan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran program Suara Pangan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Program “Suara Pangan” dalam Mempromosikan Sumber Pangan Lokal yang Dikelola oleh Warga

Program “Suara Pangan” yang disiarkan melalui Radio Elshinta Palembang memiliki peranan penting sebagai media komunikasi publik yang mendukung upaya promosi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber pangan lokal. Berdasarkan hasil observasi kegiatan praktik profesi dan telaah isi siaran, peran utama program ini tidak hanya sebatas menyebarkan informasi mengenai produk pangan lokal dan mendukung program ketahanan pangan dari pemerintah, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bersama antara masyarakat, pelaku usaha kecil, akademisi, dan instansi pemerintah daerah.

Pertama, Suara Pangan berperan sebagai media edukasi dan literasi pangan lokal. Program ini secara rutin menayangkan informasi seputar potensi bahan pangan lokal di Sumatera Selatan—seperti umbi-umbian, hasil perikanan air tawar, sayuran organik, dan produk olahan khas daerah—yang sering kali kurang mendapatkan perhatian di media arus utama. Dengan format siaran dialog interaktif dan liputan lapangan, masyarakat pendengar memperoleh pengetahuan praktis mengenai nilai gizi, teknik pengolahan, serta peluang usaha berbasis sumber daya lokal. Pendekatan ini memperkuat literasi pangan sekaligus mendukung

misi komunikasi pembangunan, di mana media digunakan untuk mendorong perubahan sosial yang positif.

Kedua, program ini memiliki fungsi promosi dan advokasi produk pangan lokal yang dikelola oleh warga. Melalui sesi wawancara langsung dengan pelaku usaha mikro di sektor pangan, Radio Elshinta Palembang memberikan ruang eksposur bagi usaha-usaha kecil yang seringkali tidak memiliki kemampuan promosi secara komersial. Salah satu contohnya dapat dilihat pada liputan Suara Pangan tentang usaha “*Caha Ciya Lele*,” di mana narasumber menceritakan proses budidaya ikan lele dan strategi pemasaran yang dijalankan oleh warga setempat. Program semacam ini berperan dalam memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan citra positif terhadap produk lokal. Peran ini mencerminkan fungsi media sebagai agen promosi sosial (*social marketing agent*), yaitu memperkenalkan produk bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kemandirian dan ketahanan pangan lokal.

Ketiga, Suara Pangan berfungsi sebagai penghubung informasi dan inspirasi antar pelaku masyarakat dalam ekosistem pangan lokal. Berbeda dari program radio konvensional yang menghadirkan narasumber ke studio, Suara Pangan justru melakukan liputan langsung ke lapangan, mendatangi lokasi usaha pangan yang sepenuhnya dikelola oleh warga. Tim produksi bersama penyiar melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha di tempat kegiatan berlangsung seperti kebun, kolam ikan, sentra olahan makanan, atau warung komunitas untuk menggali cerita dan pengalaman nyata para pelaku.

Liputan semacam ini memberikan kredibilitas tinggi karena menampilkan bukti visual dan memperlihatkan kondisi nyata masyarakat. Selain itu, publikasi di YouTube juga memperluas jangkauan audiens, terutama generasi muda yang lebih aktif di platform digital. Dengan kombinasi siaran radio dan platform digital, Suara Pangan menjadi media konvergensi pembangunan pangan, yang tidak hanya mempromosikan produk, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya lokal masyarakat Palembang. Program ini telah menunjukkan bahwa radio merupakan media tradisional, masih memiliki daya hidup yang kuat ketika dikolaborasikan dengan strategi komunikasi digital dan partisipasi masyarakat.

Suara Pangan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan pendengar, tetapi juga secara nyata membantu pelaku usaha mikro untuk memperoleh pengakuan sosial dan peluang ekonomi baru. Dengan demikian, peran program ini dapat dipahami dalam tiga dimensi utama: edukatif, promotif, dan pemberdayaan, yang kesemuanya mendukung pencapaian tujuan komunikasi pembangunan dan ketahanan pangan berbasis masyarakat.

## **B. Strategi Komunikasi yang Digunakan dalam Program “Suara Pangan” untuk Menarik Perhatian dan Partisipasi Warga**

Program “*Suara Pangan*” Radio Elshinta Palembang menerapkan strategi komunikasi yang berorientasi pada prinsip komunikasi partisipatif dan pembangunan, dengan menggabungkan kekuatan media radio tradisional dan platform digital modern. Strategi ini dirancang agar mampu menarik perhatian masyarakat luas sekaligus mendorong partisipasi warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pangan lokal. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman praktik profesi, terdapat tiga strategi utama yang diterapkan, yaitu:

### **1. Strategi Isi Pesan (*Content Strategy*)**

Isi pesan yang dikembangkan dalam program Suara Pangan disusun berdasarkan kedekatan tema dengan kehidupan masyarakat dan kearifan lokal. Setiap episode memilih topik yang relevan dengan realitas sosial-ekonomi warga, seperti pengelolaan lahan pekarangan, inovasi produk olahan lokal, pengembangan usaha pangan rumahan, hingga kisah inspiratif pelaku usaha kecil. Pendekatan ini menempatkan warga sebagai sumber utama informasi,

bukan sekadar objek liputan. Gaya penyampaian informasi bersifat *storytelling* edukatif, yaitu menampilkan kisah nyata tentang perjalanan pelaku usaha lokal, tantangan mereka dalam mengembangkan produk, serta dampak sosial ekonomi yang dihasilkan.

Penggunaan bahasa yang ringan, komunikatif, dan menggunakan istilah lokal Palembang membuat pesan terasa dekat dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks komunikasi massa, strategi ini mencerminkan penerapan teori *uses and gratifications*, di mana pendengar memiliki kepuasan tersendiri ketika informasi yang disajikan relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga termotivasi untuk meniru praktik baik yang dilakukan oleh narasumber.

## **2. Strategi Media dan Kanal Distribusi (*Media Strategy*)**

Radio Elshinta Palembang memanfaatkan pendekatan konvergensi media, menggabungkan kekuatan siaran radio konvensional dengan platform digital agar pesan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Setelah proses liputan dan penyuntingan selesai, hasil siaran tidak hanya disiarkan melalui frekuensi 96,7 FM, tetapi juga diunggah ke kanal YouTube resmi Elshinta Palembang dan disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook.

Strategi ini memungkinkan konten Suara Pangan diakses secara on-demand oleh masyarakat, termasuk mereka yang tidak sempat mendengarkan siaran langsung. Publikasi di YouTube juga meningkatkan visibilitas dan memperluas jangkauan audiens, khususnya generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Salah satu contohnya adalah tayangan “Kebun Hijau Kasbiran Jadi Sumber Pemasukan—Suara Pangan Elshinta Palembang,” yang menampilkan liputan di lokasi perkebunan milik warga dan disiarkan ulang secara visual. Format video semacam ini memperkuat kredibilitas pesan karena menunjukkan bukti nyata dan ekspresi langsung para pelaku usaha.

Dengan strategi multiplatform ini, Suara Pangan berhasil mempertahankan daya jangkau radio tradisional sambil memanfaatkan karakteristik media digital yang interaktif dan fleksibel. Pendengar dapat menonton ulang, memberikan komentar, membagikan tautan video, atau berdiskusi tentang isi tayangan, sehingga tercipta lingkaran komunikasi dua arah antara penyiar, narasumber, dan audiens.

## **3. Strategi Liputan Lapangan dan Pelibatan Warga (*Participatory Field Strategy*)**

Ciri paling khas dari program Suara Pangan adalah penerapan liputan langsung ke lokasi usaha pangan lokal yang sepenuhnya dikelola oleh warga. Tim Elshinta Palembang turun ke lapangan ke kebun, kolam, dapur produksi, atau pasar tradisional untuk melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan komunitas pengelola pangan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi yang lebih autentik, tetapi juga memperlihatkan human story dari masyarakat yang berjuang mempertahankan dan mengembangkan sumber pangan lokal.

Liputan lapangan semacam ini memperkuat prinsip *empowerment journalism*, di mana media hadir bukan sekadar sebagai pengamat, tetapi sebagai mitra yang membantu warga mengartikulasikan pengalaman mereka. Hasil wawancara kemudian dikemas dalam bentuk audio untuk siaran radio dan video dokumenter untuk kanal YouTube, sehingga publik dapat menyaksikan langsung proses pengelolaan pangan lokal. Model komunikasi ini memperlihatkan hubungan horizontal antara media dan masyarakat—sesuai dengan konsep komunikasi partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek utama pembangunan. Alih-alih menjadi instrumen pemerintah atau sponsor, program Suara Pangan menjadi medium pemberdayaan yang memperkuat identitas, kreativitas, dan solidaritas warga Palembang dalam konteks pangan lokal.

### **C. Hambatan dan Peluang dalam Pelaksanaan Program “Suara Pangan” sebagai Media Promosi Pangan Lokal**

Pelaksanaan program “Suara Pangan” Radio Elshinta Palembang menunjukkan berbagai dinamika dalam menjalankan fungsi media sebagai sarana promosi dan edukasi publik mengenai pangan lokal. Selama praktik profesi dan pengamatan lapangan, ditemukan sejumlah hambatan yang bersifat teknis, operasional, dan sosial, sekaligus peluang yang dapat dikembangkan untuk memperkuat peran program dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas.

#### **1. Hambatan**

Pelaksanaan program “Suara Pangan” di Radio Elshinta Palembang menghadapi berbagai hambatan, terutama dari aspek teknis, operasional, dan jangkauan audiens. Hambatan teknis menjadi kendala paling menonjol dalam kegiatan peliputan di lapangan. Selama proses perekaman, tim produksi sering mengalami gangguan pada kualitas suara karena alat perekam yang belum sepenuhnya memadai. Hasil audio sering terdengar terputus-putus, tertutup oleh suara angin atau bising kendaraan di sekitar lokasi, sehingga mengganggu kejelasan wawancara. Kondisi ini menuntut proses penyuntingan tambahan untuk memperbaiki kualitas rekaman agar layak siar. Keterbatasan alat yang belum memiliki fitur peredam kebisingan juga memperlambat kinerja tim dan memengaruhi hasil produksi akhir.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan penentuan lokasi dan perizinan peliputan. Karena program ini mengusung konsep liputan langsung terhadap usaha pangan warga, tim redaksi perlu melakukan survei lokasi dan meminta izin kepada pemilik usaha maupun pihak lingkungan sekitar. Proses ini tidak jarang memakan waktu cukup lama, terutama ketika warga merasa belum terbiasa tampil di depan kamera atau diwawancarai secara formal. Situasi ini menuntut tim untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan pendekatan sosial yang baik agar warga merasa nyaman dan terbuka saat diwawancarai.

Selain itu, proses penyuntingan dan penayangan juga menjadi hambatan tersendiri. Setelah proses peliputan selesai, tahap editing membutuhkan waktu panjang karena harus memperbaiki kualitas audio dan video, menambahkan narasi, serta menyesuaikan durasi dengan format siaran radio maupun YouTube. Keterbatasan jumlah tenaga editor membuat proses penayangan menjadi lambat dan terkadang melewati jadwal yang telah direncanakan. Akibatnya, kontinuitas tayangan tidak selalu stabil, dan momentum aktualitas berita dapat berkurang.

Hambatan lain muncul dari sisi jangkauan audiens yang masih terbatas. Walaupun Radio Elshinta Palembang memiliki jaringan pendengar setia di wilayah perkotaan, siaran ini belum sepenuhnya menjangkau masyarakat di daerah pinggiran yang memiliki keterbatasan akses internet. Padahal, sebagian besar konten video Suara Pangan ditayangkan ulang melalui kanal YouTube. Kondisi ini menyebabkan pesan promosi pangan lokal belum tersampaikan secara merata, terutama kepada masyarakat yang menjadi pelaku utama sektor pertanian dan pangan di pedesaan. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program Suara Pangan memerlukan penguatan di sisi teknis, sumber daya manusia, serta strategi penyebaran konten agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan efektif.

#### **2. Peluang**

Di balik berbagai hambatan yang dihadapi, program “Suara Pangan” juga memiliki sejumlah peluang besar untuk berkembang dan memperkuat perannya sebagai media promosi serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang pangan lokal. Peluang pertama terletak pada fungsi promosi produk pangan lokal yang dikelola oleh warga. Melalui liputan langsung dan wawancara dengan pelaku usaha, Suara Pangan memberikan ruang eksposur bagi produk-

produk lokal agar dikenal lebih luas oleh masyarakat. Promosi semacam ini tidak hanya berdampak pada peningkatan penjualan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dan nilai ekonomi produk lokal. Pendekatan ini menjadikan media radio dan digital sebagai sarana yang efektif dalam memperkenalkan potensi ekonomi rakyat.

Peluang kedua adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal. Dalam konteks global yang menekankan kemandirian pangan dan keberlanjutan lingkungan, Suara Pangan hadir sebagai wadah edukasi publik yang relevan. Melalui kisah inspiratif warga yang mandiri dalam mengelola usaha pangan, masyarakat semakin memahami bahwa ketahanan pangan dapat dibangun dari tingkat lokal melalui kerja sama dan kreativitas komunitas. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlanjutan program dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Selanjutnya, Suara Pangan memiliki peluang kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lokal. Kolaborasi dengan universitas, komunitas wirausaha, lembaga ketahanan pangan, serta organisasi perempuan pelaku UMKM dapat memperkaya isi program dan memperluas jangkauan kegiatan. Melalui kerja sama lintas sektor, program ini berpotensi mengembangkan bentuk pelatihan kewirausahaan, pendampingan produksi pangan, maupun penguatan media komunitas. Kolaborasi ini juga dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi kontributor lapangan dalam bentuk citizen journalism, di mana warga dapat berperan aktif dalam proses komunikasi pembangunan.

Peluang terakhir adalah penguatan identitas lokal dan branding wilayah Palembang. Dengan menampilkan produk khas daerah dan kisah sukses warga yang kreatif dalam mengelola sumber daya lokal, Suara Pangan berperan dalam membentuk citra positif kota Palembang sebagai daerah yang kaya potensi dan berdaya saing tinggi di bidang pangan lokal. Liputan-liputan seperti “Kebun Hijau Kasbiran Jadi Sumber Pemasukan” tidak hanya memperlihatkan potensi usaha masyarakat, tetapi juga menjadi sarana promosi identitas budaya dan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, Suara Pangan bukan sekadar media penyiaran, melainkan juga instrumen pembangunan sosial yang memperkuat rasa bangga terhadap produk dan jati diri daerah.

Secara keseluruhan, hambatan dan peluang yang dihadapi Suara Pangan menunjukkan dinamika khas media komunitas yang berperan dalam komunikasi pembangunan. Hambatan teknis dan keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui inovasi teknologi, peningkatan kapasitas tim, dan kolaborasi lintas sektor. Sementara itu, peluang dalam hal promosi, edukasi ketahanan pangan, kolaborasi komunitas, serta penguatan identitas lokal memberikan dasar kuat bagi Suara Pangan untuk terus berkembang sebagai media pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

#### IV. SIMPULAN

Kegiatan magang PPM MBKM di Radio Elshinta Palembang memberikan pengalaman langsung dalam memahami proses transformasi media konvensional di tengah era digital. Berdasarkan hasil observasi dan keterlibatan di berbagai program siaran, dapat disimpulkan bahwa Radio Elshinta Palembang telah berhasil bertransformasi melalui penerapan metode dialektika yang menekankan komunikasi dua arah, keterlibatan publik, dan pemanfaatan teknologi digital. Intensitas siaran yang konsisten dalam menyajikan informasi aktual, edukatif, dan interaktif membuktikan bahwa Elshinta mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik Generasi Z yang dinamis, kritis, dan terbuka terhadap dialog.

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program “*Suara Pangan*” Radio Elshinta Palembang memiliki peran penting sebagai media komunikasi publik yang mempromosikan sumber pangan lokal yang

dikelola oleh warga. Melalui pendekatan siaran informatif dan liputan langsung di lapangan, program ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana promosi produk, tetapi juga sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Program ini menghubungkan pelaku usaha kecil, petani, dan komunitas lokal dengan masyarakat luas, sehingga membantu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pangan lokal dan kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Dari segi strategi komunikasi, Suara Pangan menerapkan pendekatan yang partisipatif dan konvergen dengan memadukan siaran radio FM dan platform digital seperti YouTube Elshinta Palembang. Strategi ini memungkinkan pesan yang disampaikan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Liputan lapangan dan wawancara langsung dengan pemilik usaha menjadi kekuatan utama program, karena menghadirkan informasi yang autentik dan membangun kedekatan emosional antara pendengar dan narasumber.

Dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam aspek teknis dan operasional. Gangguan kualitas suara saat perekaman, proses perizinan lokasi yang memerlukan waktu, serta keterbatasan tenaga dalam penyuntingan dan penayangan menjadi tantangan nyata di lapangan. Jangkauan audiens yang belum merata juga menjadi kendala bagi efektivitas penyebaran pesan. Namun, di balik hambatan tersebut terdapat peluang besar bagi pengembangan program ini, antara lain potensi promosi produk pangan lokal yang semakin meningkat, tumbuhnya kesadaran terhadap ketahanan pangan masyarakat, peluang kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lokal, serta kontribusi terhadap penguatan identitas lokal dan branding wilayah Palembang.

Secara keseluruhan, program Suara Pangan membuktikan bahwa media radio yang dipadukan dengan teknologi digital dapat menjadi instrumen komunikasi pembangunan yang efektif dan partisipatif. Melalui kombinasi fungsi edukasi, promosi, dan pemberdayaan, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, R. S. (2016). Peran Radio Komunitas dalam Komunikasi Pembangunan (Ruang Terbatas Di Langit Terbuka). *Wahana, Vol. 1, No. 10*, 60-70.
- Atika, D. P. (2017). Tingkat Pemenuhan Informasi Petani Melalui Radio Komunitas. *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 3*, 435 - 446.
- Deddy Satria M, S. U. (2025). Challenges of Community Radio in The Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economic and Technology*, 537~543.
- Desty Endrawati Subroto, S. R. (Vol. 01, No. 07, Juli). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 473 ~ 480.
- Eko Purwanto, U. F. (2025). Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan. *Interaction: Communication Studies Journal: Volume 2, Number 1*, 3- 16.
- Lusia Handayani, M. K. (2018). Defending The State Through Local Food Campaign On Internet Media. *Journal of Defense & State Defense*, 89- 104.



M. Zulkarnain Y, S. d. (2017). Strategi Komunikasi dalam Membangun Kebiasaan Makan Pangan Lokal Percepatan Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 2*, 177-188.

Muhammad Fikri Akbar, E. P. (n.d.). *Peran Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat*.

Pupung Arifin, N. N. (April 2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca Volume 6 Nomor 1*, 26- 38.

Yudaninggar, K. S. ( Januari 2019). Reformulasi Regulasi Radio Komunitas di Indonesia. *Jurnal Populika, Volume 7, Nomer 1*, 94-107.